

BAB III

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yang menggunakan metode eksperimen. Sandu & Sodik (hal; 19, thn; 2015) menyatakan “Penelitian kuantitatif merupakan merupakan salah satu jenis penelitian yang spesifikasinya adalah sistematis, terencana, dan terstruktur dengan jelas sejak awal hingga pembuatan desain penelitiannya. Definisi lain menyebutkan penelitian kuantitatif adalah penelitian yang banyak menuntut penggunaan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, sertapenampilan dari hasilnya. Demikian pula pada tahap kesimpulan penelitian akan lebih baik bila disertai dengan gambar, table, grafik, atau tampilan lainnya”. Metode penelitian kuantitatif dapat dikatakan sebagai metode yang lebih menekankan pada aspek pengukuran secara obyektif terhadap fenomena sosial. Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat disimpulkan penelitian kuantitatif adalah penelitian ilmiah yang bersifat sistematis terhadap fenomena sosial.

3.1. Metode Penelitian

Sandu & Sodik (hal; 23, thn; 2015) menjelaskan bahwa “Metode Eksperimen adalah metode penelitian yang bertujuan untuk menjelaskan hubungan sebab-akibat (kausalitas) antara satu variabel dengan lainnya (variabel X dan variabel Y). Untuk menjelaskan hubungan kausalitas ini, peneliti harus melakukan kontrol dan pengukuran yang sangat cermat terhadap variabel-variabel penelitiannya”. Metode eksperimen tidak hanya digunakan untuk menjelaskan hubungan sebab akibat antara satu dan lain variabel, tetapi juga tetapi juga untuk menjelaskan dan memprediksi gerak atau arah kecenderungan suatu variabel di masa depan.

Metode eksperimen digunakan apabila peneliti ingin mengetahui pengaruh sebab akibat antara variabel independen dan dependen. Hal ini berarti peneliti harus dapat mengontrol semua variabel yang akan mempengaruhi *outcome* kecuali variabel independen (*treatment*) yang telah ditetapkan. Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna sebagai panduan untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau blue print penelitian (Sandu & Sodik. hal; 83, thn; 2015).

Adapun desain penelitian eksperimen yang digunakan didalam penelitian ini adalah *One Group Pre-test – Post-test Design*. Noor (hal; 117, thn; 2011) menyatakan bahwa “*One Group Pre-test – Post-test Design* merupakan perkembangan dari desain *One Shot Case Study*. Pengembangan dalam desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu adanya pengukuran di depan (*pre-test*) sebelum diberikan perlakuan (*treatment*). Kemudian setelah diberikan perlakuan (*treatment*), dilakukan pengukuran kembali (*post-test*)”. Desainnya adalah sebagai berikut:

Tabel 3.1 Desain Penelitian One Group Pre-test – Post-test

Pre-test	Perlakuan (<i>treatment</i>)	Post-test
O_1	X	O_2

Keterangan:

X = Pelatihan (treatment/perlakuan)

O_1 = Kinerja karyawan (pengamatan atau pengukuran/variabel terikat)

O_2 = Kinerja karyawan setelah pelatihan.

Peneliti akan melakukan pengukuran awal (*pre-test*) kepada kelas II SDLB Tunas Harapan untuk mengetahui pengetahuan awal PDBK tunarungu sebelum diberi perlakuan. Setelah dilakukan pengukuran awal, peneliti akan memberikan perlakuan tertentu (*treatment*) berupa media pembelajaran kartu bilangan berbasis *PowerPoint*. Kemudian pengukuran kembali dilakukan yang kedua kalinya untuk mengetahui pengaruh dari perlakuan (*treatment*) yang telah diberikan.

Berdasarkan desain penelitian tersebut, maka langkah-langkah penelitian ini ditetapkan sebagai berikut:

- a. Memilih dan menentukan subjek untuk kelompok eksperimen.
- b. Melaksanakan *pre-test* tanpa menggunakan media pembelajaran kartu bilangan berbasis *PowerPoint*.
- c. Memberikan perlakuan (*treatment*) pada PDBK tunarungu tunarungu kelas II SDLB berupa media pembelajaran kartu bilangan berbasis *PowerPoint*.
- d. Melaksanakan *post-test* setelah perlakuan (*treatment*) dilakukan.

Setelah langkah-langkah tersebut dilakukan maka akan diperoleh hasil *pre-test* dan *post-test* dengan jumlah sampel penelitian sebanyak sepuluh PDBK tunarungu. Data-data yang terkumpul dari hasil penelitian kemudian diolah dengan metode kuantitatif menggunakan Uji *Wilcoxon*.

3.2. Populasi dan Sampel

3.2.1. Populasi

Susetyo, B. (hal;139, thn; 2010) menyatakan bahwa keseluruhan data atau objek yang diteliti berupa karakteristik tertentu terhadap gejala, fenomena, peristiwa atau kejadian-kejadian dinamakan dengan populasi”.

Pernyataan tersebut didukung oleh penjelasan dari Sugiyono (2021) yang menyatakan bahwa populasi merupakan keseluruhan elemen yang akan dijadikan wilayah generalisasi. Elemen populasi tersebut adalah keseluruhan subyek yang akan diukur, yang merupakan unit yang diteliti.

Dalam penelitian ini, populasinya adalah PDBK tunarungu Sekolah Dasar Luar Biasa Tunas Harapan. Alasan peneliti menggunakan populasi tersebut karena peneliti menemukan suatu permasalahan ketika sedang melakukan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) bahwa masih kurangnya kemampuan penjumlahan dan pengurangan peserta didik SDLB Tunas Harapan. Adapun jumlah populasi dalam penelitian seperti yang tertera pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.2 Jumlah Populasi Penelitian

Kelas	Jumlah
1	9
2	10
3	10
4	9
5	5
6	9
Jumlah	52

3.2.2. Sampel

Sugiyono (hal; 127, thn; 2021) menyatakan, “Dalam penelitian kuantitatif, sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Bila populasi besar, maka peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga, dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang diambil dari

populasi itu”. Sampel atau sebagian data yang diambil dari populasi harus memiliki karakteristik yang sama dengan populasi dan disebut dengan istilah sampel yang representatif.

Susetyo, B. (hal; 199, thn; 2010) memaparkan, “Cara pengambilan sampel dari populasi dinamakan teknik sampling. Teknik sampling terbagi menjadi dua, yaitu random sampling dan nonrandom sampling”.

Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini yaitu random sampling atau *probability sampling* dengan teknik *Simple Random Sampling*. Sugiyono, (hal; 129, thn; 2021) menyatakan “*Probability Sampling* adalah teknik pengambilan sampel yang memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. *Simple Random Sampling* dikatakan *simple* (sederhana) karena pengambilan anggota sampel dilakukan secara acak tanpa memperhatikan strata yang ada dalam populasi itu. Cara tersebut dilakukan bila anggota populasi dianggap homogen. Sampel dalam penelitian ini merupakan PDBK tunarungu kelas II SDLB Tunas Harapan.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Berikut penguraian definisi masing-masing variabel yang ada dalam penelitian ini agar dalam pemahamannya lebih terarah dan lebih jelas konsep dasar penulisannya.

3.3.1. Media Pembelajaran Kartu Bilangan Berbasis *PowerPoint*

Kata media pembelajaran berasal dari bahasa latin “*medius*” yang secara harfiah berarti “tengah”, perantara atau pengantar. Dalam bahasa Arab, media perantara atau pengantar pesan dari pengirim kepada penerima pesan (Arsyad, 2011). Gerlach dan Ely mengatakan bahwa media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi

yang membuat PDBK tunarungu mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap. Dalam pengertian ini guru, buku teks, dan lingkungan sekolah merupakan media.

Secara lebih khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan alat-alat grafis, photografis, atau elektronis untuk menangkap, memproses, dan menyusun kembali informasi visual dan verbal (Arsyad, 1997).

Dari beberapa definisi media yang telah disampaikan oleh para ahli, maka dapat disimpulkan bahwa media pembelajaran merupakan sebuah alat penunjang pembelajaran yang dapat digunakan sebagai media komunikasi untuk menyampaikan isi atau materi pelajaran guna memudahkan PDBK tunarungu dalam memahami materi. Media pembelajaran memiliki peran penting dalam membuat pembelajaran menjadi lebih menarik sehingga dapat memudahkan PDBK tunarungu dalam memahami materi yang diberikan.

Media kartu bilangan termasuk kedalam media grafis yaitu media gambar. Dari berbagai definisi media yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat disimpulkan pengertian media kartu bilangan yaitu media grafis berupa kartu yang bergambar bilangan-bilangan satu angka atau beberapa angka yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dari pengirim ke penerima sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian dan minat PDBK tunarungu sehingga proses belajar terjadi untuk mencapai tujuan yang diharapkan (Puspitaningrum, 2020).

Media sebagai alat bantu didalam proses belajar mengajar, oleh sebab itu guru di tuntut untuk dapat menggunakan media didalam pembelajaran. Sejalan dengan itu menurut Arsyad (2015:193), “*Microsoft PowerPoint* merupakan salah satu aplikasi yang digunakan orang atau pendidik dalam mempresentasikan bahan ajar, laporan, dan karya mereka”.

Dengan bantuan media *PowerPoint*, seorang guru dapat mempresentasikan materi ajar kepada PDBK tunarungu sehingga PDBK tunarungu lebih mudah dalam mentransfer ilmunya melalui presentasi yang diberikan oleh seorang guru kepada anak didiknya di kelas.

3.3.2. Kemampuan Penjumlahan dan Pengurangan

Dalam kamus Bahasa Indonesia, kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, mempunyai harta berlebihan). Seseorang dikatakan memiliki kemampuan apabila sanggup melakukan sesuatu yang harus dilakukannya. Penjumlahan merupakan penambahan sekelompok bilangan menjadi suatu bilangan yang merupakan jumlah. Sedangkan pengurangan adalah meminimkan hasil dari bilangan. Seseorang dapat melakukan penjumlahan dan pengurangan dengan notasi angka beupa simbolis dan non simbolis (Van der Ven, Segers, Takashima, & Verhoeven, 2017).

Adapun indikator dari kemampuan penjumlahan adalah dengan menggabungkan atau menjumlahkan dua atau lebih bilangan sehingga menjadi bilangan baru dan pengurangan dengan mengambil sejumlah bilangan dari bilangan tertentu sehingga jumlah bilangannya berkurang. Berdasarkan definisi-definisi tersebut maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan dalam penjumlahan dan pengurangan merupakan kesanggupan PDBK tunarungu dalam mengerjakan soal penjumlahan dan pengurangan.

3.4. Instrumen Penelitian

3.4.1. Alat Ukur

Instrumen secara garis besar dapat dibedakan ke dalam *test* dan skala. *Test* adalah suatu prosedur sistematis pengujian individu dengan pemberian seperangkat rancangan stimuli dan pemberian bilangan atau seperangkat bilangan terhadap respons yang timbul dari stimuli tersebut. Penelitian ini menggunakan instrumen *test* untuk mengambil data kemampuan PDBK tunarungu dalam penjumlahan dan pengurangan. *Test* akan dilakukan sebanyak dua kali, yang pertama *pre-test* untuk mengetahui kemampuan awal PDBK tunarungu sebelum diberikan perlakuan (*treatment*), dan yang kedua *post-test* dilakukan untuk mengetahui kemampuan akhir PDBK tunarungu setelah perlakuan (*treatment*) diberikan.

Adapun kisi-kisi instrumen yang didasarkan dari KI dan KD pada tabel berikut:

Tabel 3.3 Kisi-kisi instrumen penelitian

Kompetensi Dasar	Indikator	Materi Pokok	Nomor Butir
3.4. Menjelaskan dan melakukan penjumlahan dan pengurangan bilangan yang melibatkan bilangan cacah sampai dengan 99 dalam kehidupan sehari-hari serta mengaitkan penjumlahan dan pengurangan	3.4.1. Menghitung hasil pengerjaan operasi hitung penjumlahan dalam kehidupan sehari-hari	<ul style="list-style-type: none"> Menghitung barang-barang Ali saat merapikan kamarnya 	1, 2, 3, 4, dan 5
	3.4.2. Menghitung hasil pengerjaan operasi hitung pengurangan dalam kehidupan sehari-hari		6, 7, 8, 9, dan 10

3.4.2. Validitas dan Reliabilitas

a. Uji Validitas Instrumen Tes

Menurut Noor (2011), validitas adalah suatu indeks yang menunjukkan alat ukur tersebut benar-benar mengukur apa yang diukur. Untuk mengetahui apakah kuesioner yang disusun tersebut valid/sahih, maka perlu diuji dengan uji korelasi antara skor (nilai) tiap-tiap butir pertanyaan dengan skor total kuesioner tersebut.

Penelitian ini menggunakan uji validitas isi. Validitas isi adalah validitas yang akan mengecek kecocokan di antara butir-butir tes yang dibuat dengan indikator, materi atau tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan (Susetyo, 2015). Suatu tes dikatakan memiliki validitas isi, apabila butir-butir yang disusun sesuai dengan materi-materi pelajaran dan indikator yang telah ditetapkan.

Penelitian ini menggunakan teknik validitas isi Gregory. Uji validitas isi dapat dilakukan dengan cara meminta seorang ahli di bidang yang akan diteliti untuk memberikan penilaian terhadap item yang telah dibuat. Kemudian dapat dicari validitas isi (*content validity*). Validitas berlaku untuk seluruh perangkat tes. Validitas isi suatu alat ukur dilakukan dengan mengecek keseluruhan alat ukur yang dinilai oleh dua ahli atau pakar. Indeks validitas ditentukan oleh kecocokan hasil penilaian di antara dua ahli terhadap butir tes. Adapun rumus yang digunakan adalah:

$$V_c = \frac{D}{A+B+C+D}$$

Perangkat ukur dinyatakan valid jika diperoleh harga di atas 0,50. Mekanisme perhitungan validitas isi menurut Gregory adalah sebagai berikut:

1. Setiap butir instrumen yang akan dinilai dengan menggunakan skor yaitu 1, 2, 3, dan 4.
2. Selanjutnya dilakukan pengelompokkan skor, yaitu untuk skor 1 dan 2 dikelompokkan dalam kelompok kurang relevan, sedangkan skor 3 dan 4 dikelompokkan dalam kelompok sangat relevan.
3. Hasil penilaian ditabulasikan dalam bentuk matriks seperti pada tabel berikut:

Tabel 3.4 Tabulasi Silang Validitas Gregory

		Penilai 1	
		Tidak Relevan	Relevan
Penilai 2	Tidak Relevan	A	B
	Relevan	C	D

Keterangan:

- A = Jumlah butir dengan penilaian tidak relevan oleh kedua penilai
- B = Jumlah butir dengan penilaian tidak relevan oleh penilai 2
- C = Jumlah butir dengan penilaian tidak relevan oleh penilai 1
- D = Jumlah butir dengan penilaian relevan oleh kedua penilai

b. Uji Reliabilitas Instrumen Tes

Setelah pengujian validitas instrumen dilakukan, maka langkah selanjutnya yaitu menguji apakah item tersebut reliabel. Reliabilitas merupakan suatu alat ukur yang dapat dipercaya, jika hasil tes tidak berubah atau relatif sama apabila pengukuran dilakukan secara berulang-ulang (Susetyo, 2015).

Pengujian reliabilitas instrumen dapat dilakukan secara eksternal maupun internal. Secara eksternal pengujian dapat dilakukan dengan *test-retest (stability)*, *equivalent*, dan gabungan keduanya. Secara internal reliabilitas dapat diuji dengan menganalisis konsistensi butir-butir yang ada pada instrumen dengan teknik-teknik tertentu.

Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah Reliabilitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *K-R 20*. Kuder Richarson menggunakan perhitungan secara langsung pada seluruh butir tes dan tidak membagi butir tes menjadi dua bagian pada perangkat ukur, seperti pada teknik Spearman Brown, Rulon, dan Flanagan (Susetyo, hal; 151, thn; 2015). Data yang dipergunakan dalam perhitungan KR berbentuk dikotomi (0 dan 1). Adapun untuk menentukan kriteria derajat reliabilitas sebuah instrumen, digunakan rumus:

$$\rho_{KR20} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum pq}{\sigma_x^2} \right)$$

Keterangan:

p : proporsi jawaban benar

q : proporsi jawaban salah

k : jumlah butir tes

$\sum pq$: jumlah perkalian jawaban benar dengan salah

ρ_{KR20} : koefisien reliabilitas

σ_x^2 : varian skor tes

N : jumlah responden

Untuk mencari σ_{x^2} atau varian skor tes, menggunakan rumus:

$$\sigma_{x^2} = \frac{N\sum X^2 - (\sum X)^2}{N^2}$$

Jika diperoleh harga koefisien korelasi di atas 0,70 maka perangkat tes yang dibuat reliabel.

3.4.3. Teknik Pengumpulan Data

Noor (2011) menyatakan bahwa teknik pengumpulan data merupakan cara mengumpulkan data yang dibutuhkan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Pada umumnya, cara mengumpulkan data dapat menggunakan teknik wawancara (*interview*), angket (*questionnaire*), pengamatan (*observation*), studi dokumentasi, dan *Focus Group Discussion* (FGD).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi dokumentasi. Sejumlah besar fakta dan data tersimpan dalam bahan yang berbentuk dokumentasi. Sebagian besar data yang tersedia yaitu berbentuk surat, catatan harian, cendera mata, laporan, artefak, dan foto. Hasil dari data penelitian yang didapat akan didokumentasikan dan dikumpulkan.

3.5. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan.

1. Tahap Persiapan

- a. Melakukan studi literatur terakit dengan rumusan masalah yang akan diteliti,
- b. Membuat instrumen penelitian berupa soal tes isian untuk mengumpulkan data yang diperlukan,
- c. Melakukan validasi instrumen penelitian terhadap guru yang merupakan ahli materi,
- d. Melakukan uji coba instrumen penelitian,
- e. Mempersiapkan perizinan penelitian sekolah, tempat dilakukannya penelitian.

2. Tahap Pelaksanaan

- a. Anak diajak kembali untuk mengingat pelajaran matematika penjumlahan dan pengurangan,
- b. Melakukan *pre-test* sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan awal PDBK tunarungu. *Pre-test* dilakukan dengan memberikan 10 butir soal, 5 soal penjumlahan dan 5 soal pengurangan.
- c. Pembelajaran dimulai dengan menggunakan media pembelajaran kartu bilangan berbasis *PowerPoint*.
 - 1) Tahap pertama, anak akan melihat video animasi yang berhubungan dengan materi yang diberikan, hal ini bertujuan untuk menarik minat anak sebelum mengerjakan soal.

- 2) Tahap kedua, peneliti akan memberikan arahan bagaimana penggunaan media pembelajaran berbasis *PowerPoint*. Anak diminta untuk menghitung jumlah benda yang ada dalam soal, kemudian anak akan meng-klik kartu bilangan yang sesuai dengan jumlah benda tersebut.
 - 3) Tahap ketiga, pada soal penjumlahan, benda-benda yang terdapat dalam *PowerPoint* akan berpindah tempat satu persatu ketika anak meng-klik benda, sehingga benda akan bertambah sesuai dengan jawaban yang benar. Begitupun pada soal pengurangan, namun untuk soal pengurangan, benda akan hilang sesuai dengan bilangan yang dikurangi.
- d. Memberikan *post-test* pada PDBK tunarungu untuk mengetahui kemampuan akhir PDBK tunarungu setelah diberikan perlakuan (*treatment*) dengan soal tes yang sama yang digunakan ketika *pre-test*.
3. Tahap Pasca Pelaksanaan
 - a. Mengumpulkan data hasil *pre-test* dan *post-test*.
 - b. Menganalisis dan mengolah data hasil *pre-test* dan *post-test*.
 - c. Menarik kesimpulan mengenai peningkatan kemampuan PDBK tunarungu dalam penjumlahan dan pengurangan.
 - d. Menyusun laporan penelitian.

3.6. Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis data nonparameter dengan menggunakan pengujian Wilcoxon. Susetyo, B. (hal; 138, thn; 2010) menyatakan “Statistika nonparameter merupakan statistika yang dalam teknik analisis tidak memerlukan populasi berdistribusi normal atau disebut dengan statistika yang bebas distribusi”.

Uji Wilcoxon merupakan metode statistika yang dipergunakan untuk menguji perbedaan dua buah data yang berpasangan, maka jumlah sampel datanya selalu sama banyaknya Uji Wilcoxon ini juga dapat digunakan untuk menguji satu sampel dengan menggunakan median tertentu yang akan diuji sebagai standar atau patokan. Uji Wilcoxon ini memiliki kemiripan dengan uji perbedaan dua rata-rata populasi yang berkorelasi. Data asli dari penggunaan dengan satu sampel atau dua sampel tidak langsung dianalisis tetapi menggunakan selisih kedua skor kemudian dilakukan ranking.

Adapun langkah-langkah uji Wilcoxon menurut Susetyo, B. (hal; 228, thn; 2010) yaitu sebagai berikut:

1. Memberi harga mutlak pada setiap selisih pasangan data (X-Y). Harga mutlak diberikan dari yang terkecil hingga yang terbesar atau sebaliknya. Harga mutlak kecil diberi nomor urut atau ranking 1, kemudian selisih yang berikutnya diberikan nomor urut atau ranking 2 dan seterusnya.
2. Setiap selisih pasangan (X-Y) diberikan tanda positif dan negatif.
3. Selisih tanda ranking yang terkecil atau sesuai dengan arah hipotesis, diambil sebagai harga mutlak dan diberi huruf J. Harga mutlak yang terkecil atau J dijadikan dasar untuk pengujian hipotesis dengan melakukan perbandingan dengan tabel yang dibuat khusus untuk Uji Wilcoxon.

Untuk menguji hipotesis menggunakan taraf signifikansi (nyata) $\alpha = 0,05$ atau $\alpha = 0,01$. Pengujian hipotesis dilakukan dengan membandingkan harga mutlak J yang dipilih dengan harga J pada taraf nyata tertentu, maka H_0 diterima atau ditolak.

3.7. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di salah satu Sekolah Luar Biasa yang berada di Karawang, selama penelitian berlangsung, telah dilakukan 5 kali pertemuan. Pada pertemuan pertama, dilakukan *pre-test* terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan awal PDBK tunarungu, kemudian perlakuan (*treatment*) dilakukan 3 kali, selanjutnya dilakukan *post-test* pada pertemuan ke-5 untuk mengetahui kemampuan akhir PDBK tunarungu setelah diberikan perlakuan (*treatment*).

SLB B Tunas Harapan merupakan Sekolah Luar Biasa swasta yang dinaungi oleh Yayasan Pembina dan Penyantunan Anak-anak Cacat “Tunas Harapan”, berada di Kabupaten Karawang, Jawa Barat. Berlokasi di Jalan Malabar Karang Indah, Kelurahan Karangpawitan, Kecamatan Karawang Barat, Kabupaten Karawang. SLB B Tunas Harapan merupakan salah satu SLB tertua di Kabupaten Karawang, didirikan pada tahun 1976, SLB B Tunas Harapan memiliki empat jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, sampai SMA. Tidak sedikit PDBK tunarungu yang menempuh pendidikan dari TK sampai SMA di sekolah yang sama, yaitu di SLB B Tunas Harapan. Seperti sekolah reguler pada umumnya, SLB B Tunas Harapan ini memiliki beberapa program unggulan, diantaranya ada melukis, menjahit, keterampilan *handcraft* dari kayu, dan keterampilan rajut mute. Para PDBK tunarungu juga aktif mengikuti lomba-lomba yang diadakan oleh pemerintah atau dinas Pendidikan setempat. Hal ini dikarenakan sekolah mendukung dan mendorong PDBK tunarungu untuk aktif dalam berbagai kegiatan sehingga para PDBK tunarungu dan siswi mendapatkan pengalaman di luar sekolah yang akan berguna bagi kehidupan PDBK tunarungu di masa yang akan datang. Sekolah ini juga menjalin kerjasama dengan beberapa lembaga, bahkan banyak lulusan SLB B Tunas Harapan yang bekerja di *Alfamart* karena terjalinnya kerjasama tersebut.